

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis pada Bab IV, penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Volatilitas arus kas berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini menjelaskan bahwa. Semakin tinggi volatilitas arus kas suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula kualitas laba dan sebaliknya semakin rendah tingkat volatilitasnya maka akan semakin rendah pula kualitas laba. pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
2. Volatilitas penjual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini menjelaskan bahwa. Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin tinggi persistensi laba. Sebaliknya, semakin rendah volatilitas penjualan maka semakin rendah persistensi laba perusahaan. pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini menjelaskan bahwa renda atau tinggi ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi terjadinya persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.

## 5.2. Implikasi Teoritis

Persistensi Laba. Menurut Scott (2009) persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang yang dicerminkan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga laba yang persisten dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan serta dengan penggunaan aktiva perusahaan. Salah satu penyebab rendahnya kualitas laba ialah akibat adanya intensi pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan sengaja dalam proses penentuan laba demi memenuhi tugas yang diberikan owner maupun motif memenuhi tujuan pribadi (Schipper, 2004). Melihat pentingnya makna tingkat laba akuntansi bagi pemakai laporan keuangan entitas, maka para pengguna laporan keuangan akan cenderung fokus terhadap persistensi laba (Kusuma & Sadjarto, 2014). Apabila laba tahun berjalan suatu perusahaan dapat menjadi indikator yang akurat dalam memproyeksikan laba perusahaan di masa yang akan datang, maka laba perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai laba yang persisten. Persistensi laba terkait pula dengan kinerja harga saham emiten di pasar modal (Bursa) yang berupa return bagi investor.

PSAK No 2, paragraf 5 (IAI, 2009) memberikan definisi bahwa arus kas adalah arus masuk dan arus keluar atau setara kas (investasi yang sifatnya sangat liquid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu dengan menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan). PSAK No 2, menerangkan tujuan informasi arus kas adalah memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan

melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan (financing) selama suatu periode akuntansi.

Menurut Kieso (2010:306) laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas entitas selama satu periode. Tujuan lainnya adalah untuk menyediakan informasi tentang kegiatan operasi, investasi dan pembiayaan entitas tersebut atas dasar kas.

Titik Purwanti (2010) mendefinisikan penjualan merupakan proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi, melalui pertukaran antara informasi dan kepentingan. Jadi konsep penjualan adalah cara untuk mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan.

Pada perusahaan, pada umumnya mempunyai tiga tujuan umum dalam penjualannya (Titik Purwanti, 2010), yaitu : 1) mencapai volume penjualan tertentu, 2) mendapat laba tertentu, dan 3) menunjang pertumbuhan perusahaan.

Ukuran perusahaan diperlukan untuk mengetahui besar atau kecilnya perusahaan yang diukur dengan total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Perusahaan yang berskala besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relatif lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga tingkat persistensi laba perusahaan besar lebih besar dibandingkan persistensi laba

pada perusahaan berskala kecil. Oleh karena itu, investor akan lebih berspekulasi untuk perusahaan besar dengan harapan persistensi laba yang besar pula.

### **5.3. Implikasi Terapan**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti memberikan beberapa saran berikut :

1. Kepada peneliti selanjutnya, khususnya yang ingin meneliti faktor–faktor yang mempengaruhi persistensi laba disarankan agar melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas sampel perusahaan yang meliputi semua jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Disarankan kepada investor untuk lebih cermat dalam melihat faktor – faktor rasio lain yang menjadi tolak ukur kinerja keuangan untuk mengukur persistensi laba.
3. Penelitian ini hanya menggunakan variabel VAK, VP, dan UP untuk mengetahui pengaruhnya terhadap persistensi laba. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti variabel keuangan lainnya yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap persistensi laba.